

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS*), MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN HASIL BELAJAR

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

1. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

STAD merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak di aplikasikan, karena metode ini sangat baik untuk hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Menurut Slavin (2005: 143) STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat dipakai pengajar untuk meningkatkan motivasi peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Menurut Slavin (2005:12) Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe STAD merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan

pendekatan kooperatif yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan cara memotivasi siswa.

2. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Model pembelajaran STAD ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Sehingga sebelum melaksanakan model pembelajaran, guru dituntut untuk mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran model STAD. Menurut Trianto (2007:52) Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Adapun deskripsi menurut Trianto (2007:54) mengenai langkah-langkah STAD yang dijabarkan dibawah ini, antara lain :

Tabel 2.1
Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di ajarkan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Para guru yang menggunakan model STAD umumnya membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok bisa didasarkan dari kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya siswa pun menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut dan pada saat itu mereka tidak boleh membantu satu sama lain. Siswa mendapatkan hasil kuis yang lebih tinggi maka akan mendapatkan hadiah.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Suatu model dalam pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa kelebihan (Slavin:2005:17), di antaranya sebagai berikut:

- a. Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif memberikan dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaktif antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain kelebihan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga terdapat kekurangan-kekurangan, Dess (Herdika, 2013:20) diantaranya sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- b. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- c. Membutuhkan kemampuan khusus guru, sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- d. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerjasama.

Adapun keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah dapat mengurangi sifat individualisme pada siswa, adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran, dan peran guru menjadi lebih aktif sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.

Selain keuntungan, model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan, yaitu model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Akan tetapi, tidak semua guru mampu mencakup itu semua. Akan menguras waktu yang lebih lama

sehingga pembelajaran tidak optimal, dan tidak semua materi pelajaran bisa menggunakan model STAD ini.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2010: 73). Istilah motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Menurut Mc. Donald (Soemanto: 2003: 203) “Motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga ciri pokok dalam motivasi yakni : motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan,

menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi sangat diperlukan di dalam kegiatan belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dari penjelasan di atas maka pengertian motivasi belajar adalah sesuatu keadaan yang terdapat pada siswa dimana ada suatu dorongan/daya penggerak untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan pembelajaran.

2. Fungsi motivasi dalam belajar

Guru sebagai petugas pendidikan yang harus menguasai materi pembelajaran yang disajikannya, metode yang cocok dengan materi dan mampu mengelola lingkungan belajar. Salah satu hal yang sangat penting adalah membangkitkan dan mengembangkan motivasi siswa untuk belajar.

Menurut Sardiman (2010: 85) Motivasi mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

3. Hubungan motivasi dengan hasil belajar

Terdapat hubungan yang sangat erat mengenai hubungan motivasi dan hasil belajar. Menurut Zuldafril (2012: 101) “motivasi belajar memiliki peranan yang cukup penting didalam upaya belajar. Tanpa motivasi hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Sardiman (2010: 85) “Motivasi sangat berpengaruh pada kegiatan, orang sudah ada motivasi akan berbeda hasilnya dengan yang tidak mempunyai.

Adapun menurut Zuldafril (2012: 108) “keberhasilan di dalam proses interaksi dalam belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menggunakan metode mengajar, dan kemampuan intelektual dalam belajar, tetapi dipengaruhi oleh motif-motif yang mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Tanpa motivasi dalam belajar maka hasil belajar tidak akan memuaskan”.

Dari penjelasan diatas, maka sangat nampak bahwa kaitan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar sangat erat. Oleh karena itu, dalam setiap proses interaksi belajar mengajar, maka seorang guru harus selalu berusaha untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah siswa yang mempunyai kemampuan berprestasi dalam suatu mata pelajaran. Namun lebih dari itu, hasil belajar yang dimaksud di sini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana (2012:22) yaitu, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang

dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Arifin (2010: 303) “Hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan siswa baik secara kualitas maupun kuantitas dalam menerima materi pelajaran dan mampu memberikan suatu kebanggaan baik bagi diri sendiri maupun yang ada di sekelilingnya. Berdasarkan dari uraian tersebut, maka definisi hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa pada *post-test* materi lingkungan hidup setelah mengikuti pembelajaran.

2. Hasil belajar dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD **(*Student Teams Achievement Divisions*)**

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada mengenai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Selanjutnya, dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Setiap proses belajar akan selalu terdapat hasil yang nyata yang dapat diukur. Hasil nyata yang dapat diukur sebagai hasil belajar seseorang. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan sikap,

pengetahuan, dan nilai. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang di ukur adalah skor yang diperoleh siswa melalui *post-test* pada materi lingkungan hidup dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Siswa dikatakan berhasil jika skor yang diperoleh telah mencapai kriteria ketuntasan hasil belajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

D. Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan hasil belajar siswa yaitu :

1. Penelitian Sulistyو (2014), dengan menerapkan model pembelajaran STAD pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Sepauk Kabupaten Sintang pada materi dampak keragaman muka bumi, nilai rata-ratanya mencapai 78,53 dengan standar deviasi 6,54. Maka dari itu saya menggunakan model pembelajaran STAD, karena dengan menggunakan model STAD ini bisa mencapai rata-rata hasil belajar yang lebih baik.
2. Penelitian Herdika (2013), dengan menerapkan model pembelajaran STAD pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Ketapang pada materi unsur-unsur dinamika penduduk, nilai rata-ratanya mencapai 78,88 dengan standar deviasi 10,36. Maka dari itu saya menggunakan model pembelajaran STAD, karena dengan menggunakan model STAD ini bisa mencapai rata-rata hasil belajar yang lebih baik.

3. Penelitian Suparmi, dkk (2015), menyimpulkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi Sejarah Pembentukan Muka Bumi dan Jagad di kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. Maka dari itu saya ingin meneliti dengan motivasi belajar siswa, karena pada penelitian sebelumnya menyatakan motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar.

Beberapa penelitian di atas mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran STAD dan motivasi belajar siswa berdampak positif terhadap hasil belajar geografi. Sehingga pembelajaran dengan model pembelajaran STAD memang cocok diterapkan pada mata pelajaran geografi. Karena model STAD ini juga menekankan pada siswa untuk bekerjasama, saling membantu teman dalam kelompok diskusi yang bisa meningkatkan motivasi siswa. Dengan adanya diskusi yang diiringi dengan kuis dan penghargaan diharapkan siswa termotivasi untuk belajar.